

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur`an telah mengungkap berbagai fakta-fakta ilmunya yang dengan sendirinya dapat dibuktikan melalui semua ciptaan-Nya. Perlu digaris bawahi bahwa seluruh ciptaan Allah tidak pernah berhenti dari menunjukkan eksistensi Allah sebagai pencipta. Manusia berkewajiban bersyukur kepada Allah dengan diciptakan dan ditundukkannya alam dengan berbagai fasilitasnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak akan pernah berhenti meskipun hanya sebentar. Seperti yang ditunjukkan oleh M. Quraish Shihab, di dalam Al-Qur`an manusia dapat memperoleh informasi dan mengembangkannya dengan izin Allah. Namun kemajuan memunculkan pertanyaan mendasar bagi individu tertentu, mengapa semakin canggih teknologi justru menimbulkan bencana bagi manusia dan alam itu sendiri padahal Allah telah menundukkan (*taskhir*) seluruh alam semesta bagi umat manusia?.

Akal manusia telah membuktikan bahwa di balik alam semesta ini ada satu pembuat. Alam semesta yang terdiri dari aneka ragam makhluk hidup, yang kecil dan yang besar, yang berbicara dan yang diam, yang hidup dan yang mati, yang berakal dan yang tidak berakal, semuanya diatur oleh satu tatanan. Ia berlaku untuk molekul sebagai atom otas dan berlaku juga pada tata surya (benda makro yang sangat besar). Allah sebagai Pencipta dan Pengatur tunggal alam semesta ini, tidak ada yang dapat menandinginya. Jika ada tuhan lain selain Allah dilangit maupun di

bumi tentulah keduanya akan rusak binasa. Sistem pada keduanya akan kacau balau, keseimbangannya akan rusak karena terpengaruh oleh masing-masing penciptanya.

Kerapian alam semesta yang demikian mengagumkan ini, menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam ini telah Allah tundukkan, seperti yang tersirat dalam firman Allah;

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis; engkau tidak melihat pada ciptaan Yang Maha Pemurah sedikit pun ketidak seimbangan. Maka ulangilah pandangan itu, adakah engkau melihat sedikitpun keretakan (sehingga ia menjadi tidak seimbang dan rusak). (QS. Al-Mulk [67]: 3)¹

Allah mengajak, dengan ayat ini, agar manusia benar-benar menyaksikan dengan mata kepalanya betapa ciptaan Allah tidak ada yang main-main. Wujud keseriusan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya misalnya, terekam dalam firman Allah berikut;

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhan Pemelihara kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (enam masa atau periode), kemudian Dia bersemayam di atas `arsy (berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki). Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang, (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha banyak anugerah Allah, Tuhan Pemelihara semesta alam. (QS. al-A`raf [7]: 54)²

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 562.

² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya...*, 157.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka misalnya tidak menolak pandangan para ilmuwan. Ukuran matahari yang berjuta kali lipat ukuran bumi, sama-sama beredar dalam porosnya. Keduanya saling mengitari satu sama lain dengan teratur, tanpa terjadi tabrakan. Karena keseimbangan dan keteraturan itulah tidak terjadi kekacauan alam, sehingga manusia yang telah dianugerahi oleh Allah ilmu pengetahuan tentang perjalanan Falak, dapat memperkirakan, bahkan memastikan bahwa sekian tahun lagi, hari sekian, jam sekian, menit sekian, dan detik sekian, akan terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan. Bagi Hamka, bukan berarti bahwa para ilmuwan itu telah mengorek-ngorek hal yang gaib, hal yang di atas kemampuan akal, namun, Allah lah yang telah menganugerahkan kepada mereka pengetahuan tentang kepastian peraturan dan ketetapan Allah di alam raya ini. Tidak hanya itu, pengetahuan seputar alam dapat menambah keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha mengatur. Oleh karena itu, ayat di atas ditutup dengan: “*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah*”. Di sinilah bertemunya kembali tentang *Uluhiyah* dan *Rububiyah*, yaitu Allah sebagai pencipta dan *rabbun*. Tidak ada campur tangan lain dalam menciptakan seluruh alam raya dan tidak ada juga campur tangan lain dalam mengatur dan menetapkannya.³

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam sebuah penelitian, agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan meluas ke beberapa permasalahan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis

³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 4 (Singapura: Pustaka Nasional, tt), 2397.

perbandingan penafsiran Thantowi Jauhari dengan Buya Hamka terkait ayat-ayat *taskhir* yang menunjukkan arti menundukan alam semesta.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian dan pemfokusan masalah diatas, penulis menemukan benang merah untuk mengidentifikasi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Thantowi Jauhari dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat *taskhir*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Thantowi Jauhari dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat *taskhir*?

D. Tujuan Penelitian

Pengungkapan tujuan dalam penelitian guna menjawab rumusan-rumusan masalah yang ditawarkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dipahami tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana penafsiran Thantowi Jauhari dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat *taskhir*.
2. Menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Thantowi Jauhari dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat *taskhir*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya para akademis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang ilmu-ilmu keIslaman. Terutama yang berhubungan dengan kajian ilmu tafsir al-Qur`an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi setiap pembaca dalam memahami kajian tafsir secara komprehensif dan mendalam. Khususnya pengetahuan mengenai penafsiran ayat-ayat penundukan (*taskhir*) alam. Atas kebesaran-Nya Allah telah menundukkan alam semesta agar manusia menjaga dan mengembangkannya dengan baik.

F. Definisi Istilah

Kata *taskhir* berasal dari kata *sakhr* yang merupakan bentuk masdar dari kata *sakhira-yaskharu-sakhran* yang memiliki arti dasar “merendahkan” atau “menundukkan”. Makna pertama “merendahkan” dikembangkan menjadi makna mengolok-olok, meninggalkan dan menghina, makna-makna tersebut cenderung digunakan pada sesuatu yang bersifat merendahkan orang lain. Seperti contoh yang dijelaskan Ibnu Manzur dalam kitabnya *لا يسخر قوم من قوم* “*janganlah kamu merendahkan suatu kaum dengan kaum yang lain*”. Sedangkan Makna kedua “menundukkan” dapat diartikan memaksa, yaitu menundukkan sesuatu dengan dipaksa, sehingga dapat berjalan dengan baik, karena hal ini mampu membuat orang yang berjalan tunduk pada peraturan berjalan atau etika berjalan.⁴

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 867-868.

Kata *taskhir* dalam arti “merendahkan” juga dijelaskan dalam al-Qur`an seperti pada surah Al-Hujurat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Hujurat [49]: 11)

Dalam ayat tersebut terdapat kata *يَسْخَرُ* yang memiliki arti mengolok-olok, dalam maksud merendahkan suatu golongan ataupun orang lain.

Sedangkan kata *taskhir* dalam arti “menundukkan” yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dalam al-Qur`an disebutkan sekitar 26 kali yang terdapat dalam 23 ayat, dengan term *sakhara* dan berbagai bentuk derivasinya. Seperti pada ayat 33 surah Ibrahim sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu.⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*..., 351.

Dalam ayat tersebut disebutkan dua kali kata سَحَّرَ yang memiliki arti “*menundukkan*”, dimana Allah telah menundukkan tatasurya untuk beredar sesuai dengan orbitnya yang menjadikan siang dan malam untuk kebaikan manusia.

Menurut Ibnu Katsir, *taskhir* bermakna “menciptakan dan kemanfaatan bagi manusia”. Kemudian Ibnu `Ashur juga mengatakan bahwa *taskhir* adalah “upaya memudahkan pemanfaatannya untuk manusia”. Dengan pendapat yang serupa Az-Zuhaili menafsirkannya “menjadikan suatu yang bermanfaat bagi manusia di bumi”. Dari beberapa pendapat tersebut, secara sederhana *taskhir* diartikan dengan ketundukan dan pengendalian terhadap alam semesta.

Sebagian ulama` juga berpendapat yang dimaksud dengan “menundukkan” yaitu alam dan benda-benda lain mengikuti segala bentuk aturan Allah yang berlaku pada setiap masing-masing benda. Allah menundukkan seluruh alam semesta sehingga dapat bermanfaat untuk makhluknya.⁶

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an...*, 868.